

Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Metode TGT (*Teames Games Tournament*) Pada Siswa Kelas IV a SDN 01 Mamben Daya Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022

Ika Tija Yanti

Institut Elkatarie

[Ikatj239@gmail.com](mailto:ikatj239@gmail.com)

Asri Sopian

Asrisopianyoon089@gmail.com

Abstract

This study aims to improve students' reading skills through the TGT (Teams Games Tournament) method. This type of research is CAR (Classroom Action Research) which is carried out in two cycles with each cycle being carried out in two meetings. Each meeting consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection which is carried out for two hours of lessons. The subjects of this study were students of class IVA SDN 01 Mamben Daya. Data collection techniques using observation, documentation and oral tests. The data analysis technique used is descriptive qualitative and descriptive quantitative. The results in the initial condition of students' ability to read words through the TGT (Teams Games Tournament) method only reached 11 students with a percentage of 50% belonging to the "completed" category while 11 students with a percentage of 50% belonging to the "incomplete" category. In the first cycle the increase in students' abilities increased by 13 students with a percentage of 63% belonging to the "completed" category while 9 students with a percentage of 37% belonging to the "incomplete" category. While in the second cycle there were 20 students with a percentage of 80% belonging to the "completed" category while 2 students with a percentage of 20% belonging to the "incomplete" category. So that research using the TGT (Teams Games Tournament) method is said to be successful in improving students' reading skills.

Keywords: *students' reading skills, and Teams Games Tournament method, classroom action research*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui metode TGT (Teams Games Tournament). Jenis Penelitian ini merupakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan setiap siklusnya dilaksanakan dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang di laksanakan selama dua jam pelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SDN 01 Mamben Daya yang berjumlah 22 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan tes lisan. Teknik analisis data yang digunakan adalah

deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Adapun hasil pada kondisi awal kemampuan siswa membaca kata melalui metode TGT (Teams Games Tournament) baru mencapai 11 siswa dengan persentase 50% tergolong kategori “tuntas” sedangkan 11 siswa dengan persentase 50% tergolong kategori “tidak tuntas”. Pada siklus I peningkatan kemampuan siswa semakin meningkat berjumlah 13 siswa dengan persentase 63% tergolong kategori “tuntas” sedangkan 9 siswa dengan persentase 37% tergolong kategori “tidak tuntas”. Sedangkan pada siklus II berjumlah 20 siswa dengan persentase 80% tergolong kategori “tuntas” sedangkan 2 siswa dengan persentase 20% tergolong kategori “tidak tuntas”. Sehingga penelitian menggunakan metode TGT (Teams Games Tournament) dikatakan berhasil untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Kata kunci : kemampuan membaca siswa, dan metode TGT (Teams Games Tournament)

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan berharga dapat digunakan sepanjang hidup. Membaca yang baik ditunjukkan dengan kemampuan seseorang menyelesaikan tugas membaca dengan mudah dan cepat disertai peningkatan pemahaman sehingga memperoleh nilai lebih baik dan belajar dengan cepat. Hal tersebut berdampak pada kemampuan menyelesaikan sekolah dan menjalani hidup lebih mudah (De Porter, 2003, hlm. 182).

Abidin (2012, hlm. 4) mengemukakan bahwa “pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca.” Selanjutnya dijelaskan pula bahwa pembelajaran membaca tidak semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca, tetapi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana tertulis.

Menurutnya aktivitas yang dapat dilakukan siswa sangat beragam bergantung pada strategi membaca yang diterapkan guru dalam pembelajaran.

kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan melek wacana inilah kemudian anak dikenalkan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri” (Mulyati, 2011)

Menyelesaikan laporan karya ilmiah terkait meningkatkan kemampuan membaca. Seperti yang kita ketahui, membaca merupakan kegiatan memahami teks bacaan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari teks yang dibaca. Membaca dapat mengubah pikiran seseorang dan aktivitas mengembangkan diri. Pada hakikatnya minat membaca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisis dan mengingat

serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak dimasa yang akan datang, hal tersebut adalah bagian dari proses pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab kemampuan membaca tidak diperoleh sejak lahir.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada siswa kelas IVA SDN 01 Mamben Daya menunjukkan kemampuan membaca yang masih rendah sehingga secara otomatis berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam memahami pelajaran. Jadi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa diperlukan beberapa strategi, salah satunya dengan metode TGT (*Teames Games Tournament*). TGT (*Teames Games Tournament*) adalah salah satu metode pada pendekatan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif yang membantu siswa belajar sambil bermain. Dalam hal ini siswa akan belajar membaca secara berkelompok dan dalam suasana yang menyenangkan. Oleh sebab itu, metode tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca atau memahami arti dalam bacaan yang dibaca. Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan melaksanakan penelitian dengan upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar melalui Metode TGT (*Teames Games*

Tournament) pada kelas IVA SDN 01 Mamben Daya.

Membaca dapat dikatakan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk memperoleh pemahaman atas bacaan tersebut. Kemampuan membaca pemahaman merupakan bagian dari keterampilan membaca. Membaca intensif merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis.

kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan melek wacana inilah kemudian anak dikenalkan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri” (Mulyati, 2011)

Menurut Tarigan (2008) membaca pemahaman (*reading for undersanding*) adalah jenis membaca untuk memahami standarstandar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan polapola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu. Samsu Somadoya menyatakan Membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dikembangkan di sekolah. Membaca pemahaman dapat pula diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan,

dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan.

Pengertian model pembelajaran kooperatif pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis pembelajaran kelompok. Menurut Solihatin (2012: 102) "Pembelajaran kooperatif diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan dipengaruhi oleh setiap anggota kelompok itu sendiri". Menurut Nurhadi dalam Thobroni (2016: 236) "Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan". Sedangkan pembelajaran kooperatif menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009: 15) adalah "Pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran". Dalam hal ini guru menentukan tugas serta dengan pertanyaan-pertanyaan, menyediakan bahan serta memberikan informasi untuk mempermudah siswa menyelesaikan permasalahan.

Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif Pembelajaran kooperatif memiliki

beberapa unsur pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal, berikut unsur-unsur pembelajaran kooperatif menurut Suprijono (2012:58): "(a) saling ketergantungan positif; (b) tanggung jawab perseorangan; (c) interaksi promotif; (d) komunikasi antar anggota; (e) pemrosesan kelompok". Pendapat lain juga disampaikan oleh Roger (Thobroni, 2016: 238) yang menyebutkan "Pembelajaran kooperatif memiliki lima unsur sebagai berikut: (a) saling ketergantungan positif; (b) tanggung jawab perseorangan; (c) tatap muka; (d) komunikasi antar anggota, dan (e) evaluasi proses kelompok". Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif yaitu: (a) kerja kelompok; (b) saling ketergantungan positif; (c) tanggung jawab individu; (d) komunikasi antar pribadi; (e) saling interaksi dan saling tatap muka;. Oleh karena itu siswa di minta untuk saling bekerja sama guna mencapai tujuan kelompok dan saling membantu karena kegagalan seseorang dapat menyebabkan ketidak suksesnya kelompok. Sedangkan proses kelompok akan terjadi jika semua anggota kelompok bekerja sama untuk mendiskusikan permasalahan dan penyelesaian masalah dengan mencapai tujuan dengan baik dan membangun hubungan kerja kelompok dengan baik.

Beberapa model pembelajaran memiliki suatu kelebihan dan kekurangan.Kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif dapat dilihat dari

siswa, dengan memberikan peluang kepada semua peserta didik agar dapat mengemukakan pendapat didepan teman, membahas suatu permasalahan yang ada dalam pembelajaran dan kemampuan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda dapat mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan. Menurut Isjoni (2010: 22). Sedangkan menurut Jarolimek & Parker (Isjoni, 2009: 24) terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan dalam model cooperative learning yaitu sebagai berikut: “(a) Keunggulan cooperative learning: (1) saling ketergantungan yang positif; (2) adanya kemampuan dalam merespon perbedaan individu; (3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas; (4) suasana yang rileks dan menyenangkan; (5) terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dan guru, dan (6) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan. (b) Kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu: (1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga (2) membutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang memadai; (3) selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan; dan (4) diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, sehingga mengakibatkan banyak siswa yang pasif”.

Dari kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif siswa tidak akan bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kemampuan dalam berfikir, dengan menemukan informasi dari berbagai sumber dan selalu belajar dari siswa lain. Dapat membantu guru dalam menyampaikan materi di kelas. Guru merupakan fasilitator di kelas guna meningkatkan pengetahuan siswa, baik dari segi kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif.

METODE

Penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian akan dilaksanakan dalam 2 siklus, yang dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen atau tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Langkah pada siklus berikutnya yaitu perencanaan yang sudah direvisi, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I, peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu untuk mendapatkan data empiris dari subjek penelitian. Peneliti juga dengan melakukan konsultasi atau wawancara dengan guru. Setelah itu, barulah perencanaan dan melaksanakan tindakan.

Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini tidak dapat ditentukan karena hal ini menyangkut dan bergantung pada terselesainya masalah yang ada dalam kelas yang diteliti. Banyaknya

siklus tergantung tingkat peningkatan keaktifan siswa di kelas 5, apabila menggunakan I siklus belum mengalami peningkatan maka peneliti merencanakan dan melaksanakan siklus II. Namun, jika setelah melaksanakan sampai siklus II dan ada peningkatan secara individu dan klasikal, peneliti tidak perlu merencanakan dan melaksanakan siklus III, begitu juga sebaliknya. Siklus II atau seterusnya dilaksanakan berdasarkan kekurangan pada siklus I, yang selanjutnya akan direvisi agar dapat memperbaiki hasil dari siklus sebelumnya. Selama melaksanakan penelitian, peneliti berkolaborasi dengan wali kelas.

Dalam tahap perencanaan peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, dan oleh siapa tindakan tersebut dilakukn. Pada tahap perencanaan penelitian menentukan fokus peristiwa yang mendapatkan perhatian-perhatian khusus untuk diamati kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Adapun tahapan perencanaan terdiri dari kegiatan sebagai berikut; 1) Mencermati silabus pembelajaran; 2) Menetapkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan membaca dan wacana yang akan digunakan; 3) Membuat rencana pembelajaran atau skenario pembelajaran dengan menerapkan metode TGT; 4) Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa hipotesis

tindakan yakni menyiapkan lembar observasi dan mempersiapkan perangkat tes hasil belajar.

Adapun tahapan perencanaan terdiri dari kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mencermati silabus pembelajaran.
- 2) Menetapkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan membaca dan wacana yang akan digunakan.
- 3) Membuat rencana pembelajaran atau skenario pembelajaran dengan menerapkan metode TGT
- 4) Menetapkan cara yang akan dilakukan untuk menemukan jawaban, berupa hipotesis tindakan.
- 5) Menyiapkan lembar observasi.
- 6) Mempersiapkan perangkat tes hasil belajar.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yakni prosedur penerapan dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya mulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai dilanjutkan dengan tahap observasi.

Pelaksanaan observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh guru sebagai peneliti dan observer sebagai kolaborator dengan menggunakan alat bantu berupa lembar observasi. Lembar observasi yang disiapkan meliputi lembar observasi tentang aktivitas siswa.

Evaluasi terhadap keberhasilan tindakan dilakukan melalui tes formatif, yang juga untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam memahami isi bacaan dan kemampuan pemecahan masalah dari masing-masing siswa. Data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari tes formatif yang diberikan kepada siswa. Sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui observasi.

Berdasarkan data hasil observasi dan evaluasi, selanjutnya dilakukan analisis data sebagai bahan kajian ada kegiatan refleksi. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan hasil yang telah didapatkan sebelumnya. Selain itu pada tahap ini guru yang juga sebagai peneliti dapat merefleksikan diri berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan kolaborator. Kolaborator memberikan masukan pada guru berdasarkan hasil observasi yang telah dicatat. Pada kegiatan refleksi akan ada beberapa pertanyaan yang akan dijadikan acuan keberhasilan, misalnya apakah proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, apakah dalam proses pembelajaran tersebut tujuan dan kompetensi dasar sudah tercapai, bagaimana hasil dari proses pembelajaran secara kuantitatif, dan bagaimana respon siswa terhadap proses pembelajaran tersebut. Penelitian tidak perlu dilakukan lagi pada siklus berikutnya jika hasil analisis data menunjukkan peningkatan yang signifikan

sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu apabila hasil belajar siswa sudah mencapai KKM mata pelajaran.

Suatu program atau tindakan dikatakan berhasil apabila Mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan. Kriteria keberhasilan Tindakan pada penelitian ini mengacu pada pendapat Zainal Aqib (2011: 41) dan diterapkan pada hasil observasi aktivitas belajar siswa, angket minat dan hasil Belajar peserta didik. Kriteria keberhasilan tindakan tersebut yaitu:

- Secara individu, apabila peserta didik mampu mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan dalam satuan pendidikan yang dalam hal ini untuk peserta didik kelas IV SDN 01 Mamben Daya. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 65.
- Secara klasikal, apabila 85% atau lebih dari siswa di kelas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal atau minimal 85% siswa mencapai nilai minimal ≥ 65
- Pelaksanaan tindakan akan dikatakan berhasil jika kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat dengan metode TGT. (Tames Games Tournament)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas IVA SDN 01 Mamben daya dengan tujuan peningkatan kemampuan

membaca siswa melalui metode TGT (Teames Games Tournament). Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas terdiri dari 2 siklus dengan 2 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Setiap siklus pada penelitian ini terdiri dari perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Data diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dan data yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca kata adalah lembar penilain membaca.

Berdasarkan hasil dari analisis kemampuan siswa membaca kata pada siklus I dan siklus II melalui metode TGT (Teames Games Tournament) menunjukkan bahwa kemampuan siswa membaca mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah nilai persentase siswa yang tuntas. Peningkatan ini terjadi karena adanya proses bimbingan membaca melalui metode TGT (Teames Games Tournament) oleh peneliti pada setiap siklusnya sehingga siswa dengan mudah membaca huruf, suku kata, kata dan kalimat dengan baik.

Peningkatan kemampuan membaca siswa dari pra siklus sampai siklus II bahwa pembuktian dilihat dari pra siklus berjumlah 11 siswa dengan persentase 50% tergolong kategori “tuntas” sedangkan 11 siswa dengan persentase 50% tergolong kategori “tidak tuntas”. berdasarkan hasil observasi pada prasiklus menunjukkan 11 siswa yang tidak

tuntas karena sebagian siswa yang belum mengenal tanda baca, belum bisa memenggal kalimat. Pada siklus I peningkatan kemampuan siswa semakin meningkat berjumlah 13 siswa dengan persentase 63% tergolong kategori “tuntas” sedangkan 9 siswa dengan persentase 37% tergolong kategori “tidak tuntas”. Dari 9 orang yang dikatakan tidak tuntas karena belum bisa memenggal kalimat dengan baik, belum bisa membaca tanda baca dengan tepat. Sehingga peneliti mengubah pembelajaran dengan belajar sambil bermakompetisi. Sedangkan pada siklus II siswa yang tergolong kategori “tuntas” sebanyak 20 orang dengan persentase 80% sedangkan siswa yang tergolong kategori “tidak tuntas” sebanyak 2 orang dengan persentase 20%. Dari 2 siswa yang masih tergolong tidak tuntas karena belum bisa membaca dengan tepat, memenggal kata belum sempurna.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode TGT (Teames Games Tournament) dengan media sangat efektif untuk digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca dan kemampuan siswa dalam membaca semakin meningkat sehingga kemampuan siswa dalam membaca semakin bertambah dan meningkat.

SIMPULAN

Peningkatan kemampuan siswa membaca dari pra siklus sampai siklus II

bahwa pembuktian dilihat dari pra siklus berjumlah 11 siswa dengan persentase 50% tergolong kategori “tuntas” sedangkan 11 siswa dengan persentase 50% tergolong kategori “tidak tuntas”. Pada siklus I peningkatan kemampuan siswa semakin meningkat berjumlah 13 siswa dengan persentase 63% tergolong kategori “tuntas” sedangkan 9 siswa dengan persentase 37% tergolong kategori “tidak tuntas”. Sedangkan pada siklus II berjumlah 20 siswa dengan persentase 80% tergolong kategori “tuntas” sedangkan 2 siswa dengan persentase 20% tergolong kategori “tidak tuntas” Oleh sebab itu maka penelitian ini dihentikan pada siklus II. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode TGT (Teams Games Tournament) dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa pada kelas IV SDN 01 Mamben Daya semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Edisi revisi. Bandung: Angkasa

Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta

Solihatini, Etin. (2012). *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara

DAFTAR PUSTAKA

- De Porter & Hernachi.(2003). *Quantum Teaching (Mempraktekkan Quantum Learning di ruang-ruang kelas)*. Bandung: Kaifa
- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refiak Aditama
- Astati, Lis Mulyati. (2011). *Pendidikan Anak Tungrahita*. Bandung: Amanah

